

# MENUJU REALITAS PESERTA DIDIK YANG PENUH KREATIVITAS

Siswadi

Dosen Tetap Prodi. PGMI STAIN Purwokerto

## Abstract

Teachers are the main players in the implementation of education in the field. It is the teachers who carry out teaching and learning in schools and teaching success is the success of education in general, so that the creativity of teachers is necessary for students interested in understanding the lessons and foster creativity. In this paper, the discussion about the definition, characteristics, and strategies for teachers to develop the learning process of learning in the classroom into a creative learning and students will produce creative output as well.

Keyword: The reality of Students and creativity.

## Pendahuluan

Pada era globalisasi ini di mana kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat menjadikan dunia terasa tanpa sekat dan berefek terjadinya persaingan hidup yang semakin ketat. Oleh karena itu, sumber daya manusia sebagai ujung tombak segala aspek kehidupan dan sebagai penggerak utama roda pembangunan nasional, mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, baik pemerintah, masyarakat, praktisi pendidikan maupun keluarga sebagai unit terkecil suatu bangsa.

Pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan sebagai lembaga yang menjadi sumber lahirnya sumber daya manusia berlomba-lomba untuk meningkatkan lulusannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Made bahwa lembaga pendidikan sangat penting keberadaannya dalam upaya peningkatan sumber daya manusia baik lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah karena selain sebagai tempat pelayanan

masyarakat juga sebagai agen pembaharu atau mercu penerang bagi masyarakat (Made, 1988: 91).

Dengan banyak dan beragamnya persoalan yang menghimpit bangsa ini, maka diperlukan suatu cara pemecahan yang efektif dan efisien disinilah betapa pentingnya lembaga pendidikan melahirkan out put peserta didik yang memiliki kreativitas. Karena dengan daya kreativitasnya ia tidak akan mandeg ditengah jalan ketika masalah-masalah besar menghadang. Namun, ia akan terus berjuang mencari celah dan cara bagaimana masalah itu diselesaikan. Bagi orang yang memiliki kreativitas tinggi bisa jadi akan berpandangan dibalik masalah itu justru ada peluang keberhasilan.

### **Pentingnya Sekolah Melahirkan Peserta Didik yang Penuh Kreativitas**

Dalam pendidikan persekolahan guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Gurulah orang yang melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu wajar kalau pemerintah dan masyarakat terutama orang tua anak didik banyak berharap dari guru bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution bahwa guru memiliki kedudukan yang istimewa dan masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap peranan guru (Muslih, 2003: 149).

Untuk melaksanakan tugasnya secara berdaya guna dan berhasil guna bagi pencapaian tujuan pengajaran, kreativitas guru menjadi penting untuk diperhatikan, Dari kenyataan di atas, maka dapat dipahami kalau kreativitas guru sangat diperlukan agar anak tertarik untuk memahami pelajaran dan menumbuhkan daya kreativitas anak didik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Dewey bahwa lembaga pendidikan memiliki peran yang besar untuk mengembangkan daya kreativitas seseorang ( Nasution, 1995: 158). Sementara itu Noeng Muhadjir berpendapat ada tiga fungsi pendidikan yang pokok yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas (2) menyiapkan tenaga produktif (3) melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai (Muhadjir, 2000:91). Apalagi pada era yang penuh persaingan global seperti menduduki posisi strategis dan menentukan, termasuk mampu survive secara individual dan sosial. Serta menyadari bahwa rendahnya

keaktivitas dalam menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja Indonesia sangat terkait dengan kondisi pendidikan yang berlangsung saat ini, akibatnya sumber daya manusia yang dihasilkan kurang berkualitas.

Tidak dapat dipungkiri pengangguran di Indonesia sangat tinggi. Tingginya tingkat pengangguran disebabkan terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya ketrampilan serta keahlian yang dimiliki oleh pencari kerja. Apalagi dengan bertambahnya tahun yang notabene menambah jumlah angkatan tenaga kerja baru, sementara penyerapan tenaga kerja hanya sedikit maka pengangguran kian hari terus bertambah. Menurut pengamat ekonomi Didik J. Rachbini bahwa pengangguran saat ini merupakan masalah yang sangat serius bagi pemerintah Indonesia yang harus segera dicari jalan keluarnya. Oleh karena itu, jika lembaga pendidikan mampu melahirkan peserta didik yang penuh kreativitas tentu selepas sekolah ia akan berusaha mencari jalan hidupnya sendiri bagaimana ia bisa tetap eksis dengan melalui berbagai usaha.

Adapun pentingnya seorang peserta didik memiliki kreativitas dalam kehidupan ke depan sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa yang ikut andil dalam mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia sejatinya ditujukan ke arah terwujudnya peradaban yang mencerminkan aspirasi dan cita-cita bangsa. Dan untuk mewujudkan peradaban tersebut Menurut Surisumantri bahwa diperlukan nilai khusus yang bernama kreativitas. Karena tanpa kreativitas maka hasilnya serba tanggung; mediokriti tanpa penonjolan yang jelas (Suriasumantri, 1999: 268).

Lebih jauh Munandar menjelaskan tentang pentingnya kreativitas bagi seseorang yaitu (1) dengan kreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. (2) kreativitas itu merupakan kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. (3) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberi kepuasan kepada individu (Munandar, 1982: 45-46). Lembaga pendidikan memiliki peran yang besar untuk mengembangkan daya kreativitas seseorang. Berpijak dari titik kesadaran bahwa fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kreativitas, maka salah satu visi pendidikan yang dikembangkan oleh Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (yang didirikan oleh Romo Mangun Wijaya) adalah pendidikan yang menumbuhkembangkan

dalam diri anak semangat untuk bereksplorasi dan berkreasi sepanjang hidup (Prapdi, 2001:3). Berkaitan dengan fungsi pendidikan untuk mengembangkan kreativitas, Wilson berpendapat bahwa “in creative eras of the past creativity has been accepted as a spontaneous act with no consciously formulated programs for its development. Attempt to built a creative are new development” (Henry, 1958: 108). Hal ini sependapat dengan Jhon Dewey bahwa salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu secara optimal (Nasution, 1995: 158). Sementara itu Muhadjir berpendapat ada tiga fungsi pendidikan yang pokok yaitu (1) menumbuhkan kreativitas (2) menyiapkan tenaga produktif dan (3) melestarikan dan mengembangkan values (Muhadjir, 2000: 91).

### **Batasan Kreativitas**

Kreativitas merupakan istilah banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, produk kreasi dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreatifitas. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dihadapkan pada arti kata kreativitas yang beragam. Untuk itu perlu ditengahkan pengertian kreativitas dari para ahli agar diperoleh batasan yang jelas.

Menurut Horace dan Ava dalam bukunya *A Comprehensive Dictionary of Psychological Terms* mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk mencari pemecahan baru terhadap suatu masalah dan Suriasumantri sendiri memberi batasan kreatif itu melakukan sesuatu yang lain, suatu pola yang bersifat alternatif, bagi kelaziman yang telah bersifat baku (Suriasumantri, 1999: 268). Sedangkan Chaplin dalam kamus lengkap psikologi berpendapat bahwa creative adalah upaya mengfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah atau upaya mengembangkan arsitektur dan mekanis, biasanya dengan maksud agar orang mampu menggunakan informasi yang tidak berasal dari pengalaman atau proses belajar secara langsung, akan tetapi berasal dari perluasan konseptual dari sumber-sumber informasi tadi (Chaplin, 1997: 117).

Hal senada juga disampaikan oleh Drever bahwa kreativitas itu adalah membuat suatu produk yang pada dasarnya baru, konstruktif (kadang-

kadang lebih luas) dipakai untuk imajinasi, di mana suatu kombinasi yang baru dari ide-ide atau gambaran yang disusun (secara lebih teliti apabila hal demikian atas inisiatif sendiri bukan ditiru) juga untuk sintesa pikiran, di mana produk mental tidak hanya bersifat penjumlahan (Drever, 1986: 85). Sementara itu menurut Bill Moyers, kreatifitas adalah menemukan hal-hal yang luar biasa dibalik hal-hal yang tampak biasa (Sugiharto, 11 Mei 2011)

Dari beberapa definisi kreativitas di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa kreativitas adalah kemampuan mental dan ketrampilan seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggabungkan berbagai pemikiran dan pengalaman yang ada sebelumnya menjadi sesuatu yang benar-benar baru bagi individu yang bersangkutan.

### **Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kreativitas**

Menurut Guilford bahwa ciri kreativitas seseorang dapat dilihat dari aspek berpikir, aspek dorongan atau motivasi dan aspek berpikir keaslian (originalitas) yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise atau dapat pula diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang luar biasa dan unik serta aspek berpikir penguraian (elaboration) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci, yakni merupakan aktivitas untuk menerangkan sebuah ide atau jawaban-jawaban sederhana agar menjadi lebih detail (Vemon, 1973: 173-174). Sementara itu, Semiawan, dkk mengemukakan sepuluh ciri-ciri orang yang memiliki kreativitas, yaitu:

- Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- Mempunyai inisiatif.
- Mempunyai minat yang luas.
- Bebas dalam berpikir.
- Bersifat ingin tahu.
- Selalu ingin mendapat pengalaman baru.
- Percaya diri.
- Penuh semangat.
- Berani mengambil resiko.
- Berpendapat dan bekerja keras. (Semiawan, dkk., 1987: 10-11).

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dalam psikologi terungkap berbagai keterangan dan ciri mengenai kepribadian yang memiliki kreativitas, A.H. Maslow menemukan bahwa kesehatan mental dalam diri seseorang merupakan suatu kondisi yang vital bagi kreativitas (Gie, 1996:69). Hanya orang yang memiliki kesehatan mental yang dapat bebas untuk kreatif, karena tidak diganggu oleh konflik-konflik dalam dirinya. Demikianlah ciri- ciri orang yang memiliki kreativitas di dalam dirinya, sehingga diharapkan dapat menjalani kehidupan ini dengan sukses. Adapun pembagian kreativitas seseorang Muhadjir membaginya seseorang menjadi empat bagian yaitu:

- Kreativitas rasional yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian sehingga menghasilkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya, contoh penemuan arus listrik, gelombang suara, polimer, silikon dan DNA.
- Kreativitas rekayasa yaitu ketika seseorang menyadari akan kelemahan dan keterbatasannya lalu berpikir keras untuk menemukan suatu teknik atau teknologi untuk mempermudah hidupnya seperti manusia tidak bisa terbang lalu ia membuat kapal terbang.
- Kreativitas moral yaitu upaya kreatif manusia untuk memperkaya isi dan memperkaya strategi menjangkau moral ideal.
- Kreativitas estetis yaitu hasrat manusia untuk mencari harmoni atau keserasian dan keindahan, contoh: seni musik, lukis, tari, arsitektur dan produk seni lainnya.
- Kreativitas sosial yaitu kemampuan seseorang untuk menangkap makna sensitivitas sosial, peka terhadap orang lain (Muhadjir, 2000: 91-93).

### **Mengembangkan Kreativitas**

Menurut Gie (1996: 68) bahwa semula orang menganggap kalau kreativitas itu merupakan bakat alamiah seseorang yang dibawanya sejak lahir, tetapi penelitian dan percobaan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kemampuan itu dapat ditumbuhkan dan dilatih (Gie, 1996:68). Hal senada juga dikemukakan oleh Supriyadi (1994: 15) bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan

dipupuk. Pendapat di atas berpijak pada pendapat Charles S. Whiting (Gie, 1996: 68) tentang tiga hal pemikiran yang mendasari kreativitas, yakni:

- a) Setiap orang memiliki kemampuan kreatif tertentu,
- b) Faktor-faktor mental dan sosial telah mencegah seseorang menggunakan kemampuan kreatifnya secara penuh,
- c) Dengan penjelasan yang tepat, pemakaian teknik tertentu dan latihan yang cukup dapat dipergunakan secara lebih baik dan bahkan mungkin kemampuan kreatif itu dapat diperbesar.

Berdasarkan pandangan tersebut, sejatinya kreativitas dapat ditumbuhkembangkan. Menurut Wallas mengemukakan empat tahap yang harus dilewati seseorang untuk dapat berpikir secara kreatif, yaitu:

- Tahap persiapan, dalam tahap ini seseorang menjalani proses ilmiah seperti memusatkan segala perhatiannya kepada masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan masalah dan mengorganisasikan data yang relevan dengan masalah yang akhirnya seseorang mampu mengemukakan ide-ide yang relevan dengan penyelesaian masalah yang dihadapi.
- Tahap inkubasi, dalam tahap inkubasi seseorang mengalami proses riil yaitu proses penyusunan dan penjelasan kembali ide-idenya. Dalam tahap ini seseorang benar-benar melibatkan diri dan menghayati masalah-masalah ini ada dalam penyesuaian yang tidak disadarinya.
- Tahap iluminasi, dalam tahap ini ada sesuatu lepas dari nalar manusia. seseorang tiba-tiba memperoleh sesuatu inspirasi tentang temuan dan hubungan antara berbagai unsur dari masalah yang dihadapi.
- Tahap verifikasi, dalam tahap ini seseorang mengerahkan segala kemampuannya untuk memikirkan dan mengevaluasi dan menyusun rencana penyesuaian secara kritis dan analitis (Venom, 1973: 9).

Dari pendapat Wallas di atas maka dapat dipahami untuk dapat menumbuhkan kreaivitas seseorang harus melalui beberapa tahap. Adapun upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan kreativitas menurut Dale Carnegie memberikan lima hal, yaitu:

- Percaya bahwa sesuatu dapat dilakukan. Jika kita percaya sesuatu dapat dilakukan, pikiran kita akan mencari cara-cara untuk melakukannya.

- Jangan biarkan tradisi melumpuhkan pikiran kita. Bersikaplah menerima gagasan baru, lakukan eksperimen, coba pendekatan baru dan bersikaplah progresif dalam semua yang kita kerjakan.
- Bertanyalah kepada diri sendiri setiap hari “Bagaimana saya dapat bekerja dengan lebih baik”? dengan pertanyaan ini maka pikiran akan bekerja untuk mencari jawabannya.
- Praktekkan bertanya dan mendengarkan. Dengan ini akan memperoleh bahan atau bentuk untuk mencapai keputusan yang tepat.
- Bentangkan pikiran dengan bergaul dengan orang yang dapat membantu memberi gagasan baru (Camegie, 1993: 108).

Demikianlah upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kreativitas. Namun demikian ada hal yang sangat penting untuk tumbuhnya kreativitas yaitu banyak membaca, rajin mencatat dan membuat dokumentasi, karena kemampuan otak manusia untuk menampung banyak informasi dan mengingatnya kembali cukup terbatas (Chandra, 1994: 52). Oleh karena itu, dibutuhkan kepustakaan sendiri. Sementara itu, J. Stainley Gray memberikan dua prasyarat untuk dapat mengembangkan kreativitas yaitu motivasi dan informasi (Gie, 1996: 69). Lebih lanjut Cleeg Brian menyarankan untuk menghindari hal-hal yang dapat mematikan kreativitas yaitu mengekang perilaku atau pemikiran dan memaksakan suatu kehendak pada seseorang (Clegg, 2001:6). Melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan efektif dan ketrampilan, maka sebagai pendidik diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk dewasa secara psikologis, sosial maupun moral (Maddy, 23 Juni 2011). Jadi kemampuan guru dapat diartikan cukup berhasil ketika dapat menjadikan peserta didik berkembang baik kreativitasnya baik dari segi intelektual, afektif, psikomotorik dan juga dari segi kedewasaan.

## **Penutup**

Untuk menumbuhkan kreatifitas dalam diri peserta didik maka paling tidak seorang guru harus melakukan empat tahap, yaitu: 1) Tahap persiapan, dalam tahap ini seseorang menjalani proses ilmiah seperti memusatkan segala perhatiannya kepada masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan masalah dan mengorganisasikan data yang relevan dengan

masalah yang akhirnya seseorang mampu mengemukakan ide-ide yang relevan dengan penyelesaian masalah yang dihadapi; 2) Tahap inkubasi, dalam tahap inkubasi seseorang mengalami proses riil yaitu proses penyusunan dan penjelasan kembali ide-idenya. Dalam tahap ini seseorang benar-benar melibatkan diri dan menghayati masalah-masalah ini ada dalam penyesuaian yang tidak disadarinya; 3) Tahap iluminasi, dalam tahap ini ada sesuatu lepas dari nalar manusia. seseorang tiba-tiba memperoleh sesuatu inspirasi tentang temuan dan hubungan antara berbagai unsur dari masalah yang dihadapi; dan 4) Tahap verifikasi, dalam tahap ini seseorang mengerahkan segala kemampuannya untuk memikirkan dan mengevaluasi dan menyusun rencana penyesuaian secara kritis dan analitis.

### **Daftar Pustaka**

- Carnegie, Dale. (1993). *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Chandra, Julius. (1994). *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaplin, J. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara
- Clegg, Brian. (2001). *Cara Instan Meningkatkan Kreativitas Anda*. Jakarta: Erlangga.
- Drever, J. (1986). *Kamus Psikologi*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sugiharto, [http://id.shvoong.com/business-management/entrepreneurship/1941924 - Memiliki - Kreatifitas -Tinggi / # ixzz 1T5JU5nG](http://id.shvoong.com/business-management/entrepreneurship/1941924-Memiliki-Kreatifitas-Tinggi/#ixzz1T5JU5nG) diambil tanggal 23 Juni, 2011
- Khairul Maddy, [http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162811 -Pengertian-Kreatifitas-Belajar-Siswa/#ixzz1T5Ih7yAC](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2162811-Pengertian-Kreatifitas-Belajar-Siswa/#ixzz1T5Ih7yAC) diambil pada tanggal 20 Mei, 2011
- Henry, NB. (1958). *The Fifty-Seventh Year Book of The National Society for Study of Education*. Chicago: The University of Chicago.
- Gie, The Liang. (1996). *Strategi Hidup Sukses*. Yogyakarta: Liberty.
- Made, Pidarta. (1988). *Menejemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

- Muhadjir, Noeng. (2000). Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munandar. (1982). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslih, Usa. (2003). Profesionalisme Guru. Bakti: Yogyakarta.
- Nasution, Azas-azas Kurikulum, Jakarta Bina Aksara, 1995.
- Prapdi, P Riana. (17 Maret 2001). Penyelenggaraan Pendidikan oleh Masyarakat. Makalah Seminar Reformasi Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Depdiknas Kerjasama Badan Peneliti dan Pengembangan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vernon, PE. (1973). Creativity. Victoria Australia: Penguin Book.
- Supriadi, D. (1994). Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Yuyun. (1999). Filsafat Ilmu. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Semiawan, dkk. (1987). Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: Gramedia.

# MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM BIDANG MENULIS MELALUI APLIKASI MODEL SINEKTIK

Wahidah Fitriani

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar

## Abstract

Teaching-learning process using the traditional approach was identified as one of the factors inhibiting creativity of students' writing. The traditional approach is considered not to arouse the creativity of students, so students have difficulty at the time of writing. Problems of creative writing can actually be trained and used as a skill in a way to get used to practice writing. *Sinektik* model is designed to help teachers solving the problem of writing in various activities and gain new perspectives in the making of topics from various fields. The model is introduced to students in the form of workshops, so they can more easily apply the procedures of individual and group.

Keywords: Creativity of students in writing and sinektik model.

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan manusia hidup dalam kemudahan sekaligus perjuangan hidup yang penuh kompetisi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri memiliki peran yang sangat krusial dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi mandiri adalah individu yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup

mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada (Sagala, 2005:3) melainkan juga mampu melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemandirian ini terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa kita dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, egalitarian, dan religius.

Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik. Model sinektik ini merupakan strategi pengajaran untuk mengembangkan kemampuan kreatif dalam menulis (Joyce dan Weil, 1980:182). Dalam proses pengajaran bahasa, pengembangan dimensi kreativitas bidang menulis sangat penting dan dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan berbahasa.

Menulis sebagai bagian dari bahasa, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kadang orang bisa berbicara, tetapi tidak bisa menulis kembali apa yang dibicarakan. Sebaliknya, ada orang yang pandai menulis, tetapi tidak bisa membicarakan tulisannya. Namun, ada juga orang yang pandai berbicara dan menulis. Khusus tentang kemampuan menulis ini, hambatan yang dialami adalah penuangan ide berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Kadang kala dalam menulis selalu muncul pertanyaan apa yang akan ditulis, bagaimana menuliskannya, dan pantaskah disebut sebuah tulisan. Meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dari mana saja, misalnya dari pengalaman diri sendiri, dari cerita orang lain, peristiwa/kejadian alam semesta, ataupun dari khayalan kita sendiri, menulis tetap dianggap tidak mudah. Kesulitan dalam menuangkan ide ternyata juga sering dialami oleh siswa sekolah dasar. Padahal, berdasarkan aspek keterampilan berbahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa selain keterampilan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan, membuat alur cerita yang runtut, dan menggunakan bahasa yang mudah dibaca dan dipahami orang lain (Rusilah, 2006:3).

Berkaitan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, berupa menciptakan karya sastra, masih ada kendala pada saat melaksanakan pengajaran mengarang. Proses belajar mengajar yang selama ini masih banyak dijumpai menggunakan pendekatan tradisional merupakan salah satu faktor penghambat kreativitas menulis. Guru sebagai penentu proses pembelajaran sedangkan siswa secara pasif hanya menerima rumus atau kaidah. Pada umumnya pendekatan tradisional tidak membangkitkan kreativitas siswa sehingga siswa mengalami kesulitan pada saat mengarang. Permasalahan tentang kreativitas menulis ini sebenarnya bisa dilatih dan dijadikan sebuah keterampilan dengan cara membiasakan diri berlatih menulis. Untuk itu, perlu ditemukan metode menulis yang tepat dan praktik menulis berdasarkan metode tersebut. Mengapa banyak orang tidak sanggup untuk menulis? Jawabnya mudah saja. Karena keterampilan ini hanya bisa muncul kalau kita banyak membaca buku dan menjadi pendengar yang baik. Menulis dan membaca adalah satu kesatuan utuh. Artinya, membaca dan menulis merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, saling memberi dan menerima (*take and give*).

Menulis adalah sebuah kreativitas yang harus dikuasai. Walaupun untuk mencapai itu harus melalui proses yang cukup panjang. Tidak sekali jadi. Semua berproses, melalui latihan dan latihan sambil langsung praktek sehingga tulisan yang dibuat menjadi bermakna bagi yang membacanya. Namun sangat disayangkan, menulis kurang tergarap dengan baik pada pelajaran bahasa Indonesia di beberapa sekolah. Kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang tidak bisa menulis, baik dari tingkat SD sampai SMA. Mereka serasa tak memiliki kreativitas untuk menulis. Padahal, menulis adalah kreativitas yang dapat dimunculkan.

Sayangnya, budaya menulis belum menjadi primadona di sekolah. Masih banyak peserta didik yang tak mampu untuk menulis. Bahkan menuliskan ide atau gagasannya sendiri. Perlu dicari solusi memecahkan masalah ini. Anak didik di sekolah harus pandai menulis. Para guru ditantang untuk menemukan metode baru dalam mengembangkan kreativitas menulis. Kunci untuk dapat menulis adalah memiliki perasaan senang, dan banyak membaca buku serta menjadi pendengar yang baik. Anak harus diarahkan dulu agar senang membaca buku. Bila perasaan senang sudah muncul, maka akan muncullah potensi kreativitas siswa. Demikian

juga bila guru ingin anak didiknya pandai menulis, maka guru itu harus memulainya dari dirinya dulu. Guru akan merasakan bagaimana sulitnya memulai menulis. Bila menulis sudah sering dilakukan oleh para guru itu sendiri, maka guru akan merasakan nikmatnya menulis. Mengapa? Karena dengan makin sering menulis, guru akan dapat membuat sendiri bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Guru akan menguasai materi pelajarannya jika menulis. Bila tulisannya bagus, bermakna, dan sudah banyak, maka akan dapat menjadi sebuah buku pelajaran yang layak untuk dicetak dan dibaca oleh para peserta didiknya. Itulah contoh konkret sebuah kreativitas menulis. Apalagi dengan adanya program Depdiknas yang menginginkan para guru agar dapat mengirimkan karya tulisnya dalam program buku elektronik yang dapat dilihat melalui <http://depdiknas.go.id>.

Karena itu membiasakan budaya menulis di sekolah perlu ditingkatkan. Tidak hanya sekedar menulis tanpa arti, tetapi menulis kreatif. Terkait dengan hal ini, pemakalah berminat untuk mengulas secara lebih detail mengenai meningkatkan kreativitas siswa SD dalam menulis melalui penerapan model sinektik .

### **Hakekat Kreativitas Menulis**

Kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Dari sudut pandang ilmu, hasil dari pemikiran kreatif, kadang disebut pemikiran divergen dan biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari kreativitas adalah tindakan membuat sesuatu yang baru.

Sternberg (1997) membagi kecerdasan ke dalam 3 bagian yang dikenal dengan *triarchic theory of intelligence*. Ketiga area kecerdasan tersebut adalah kecerdasan analitik, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademi, menyelesaikan beragam persoalan, seperti yang dapat diselesaikan ketika mengisi soal-soal tes IQ. Tugas-tugas seperti ini biasanya menyediakan hanya satu jawaban yang benar. Sedangkan kecerdasan kreatif adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan situasi atau hal yang baru dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang telah ada. Individu yang

memiliki kecerdasan kreatif yang tinggi bisa saja memberikan jawaban yang “salah” karena dia melihat peristiwa atau sesuatu dari perspektif yang berbeda. Sementara kecerdasan praktikal adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang sudah ada. Kecerdasan praktikal memungkinkan individu dapat memahami apa yang harus dilakukan dalam kondisi yang spesifik.

Jadi, penulis merujuk kepada teori Sternberg mengenai kecerdasan kreatif dalam menerjemahkan kreativitas menulis. Maka yang dimaksud dengan kreativitas siswa dalam menulis adalah kemampuan siswa menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan persoalan membuat karangan dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian yang telah ada. Dalam model pembelajaran sinektik ini siswa yang memiliki kreativitas dalam menulis bisa saja memberikan jawaban yang “salah” karena dia melihat peristiwa atau sesuatu dari perspektif yang berbeda. Contohnya, dalam praktek pembelajaran menulis kreatif adalah saat guru meminta siswa untuk melakukan analogi, maka akan muncul beragam analogi yang mungkin dalam perspektif umum sebagai sesuatu yang “salah”, justru tugas guru adalah menjadikan sesuatu yang selama ini dianggap “salah” perlu ditelusuri “kesalahannya”, karena bisa saja menurut perspektif yang berbeda, jawaban salah tersebut yang merupakan jawaban yang paling “benar” untuk konteks yang ada.

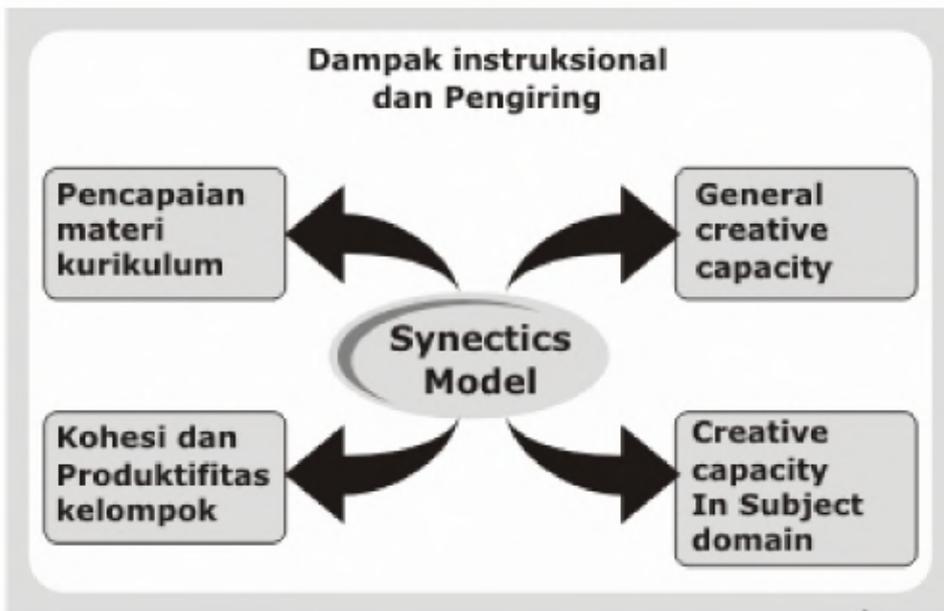
### **Model Sinektik**

Model pengajaran sinektik dikembangkan pertama kali untuk kalangan kelompok-kelompok kreatif pada perusahaan industri. Sinektik kemudian diadaptasi oleh William Gordon untuk diterapkan pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sinektik dirancang untuk membantu guru memecahkan masalah menulis dalam berbagai aktivitas serta memperoleh perspektif-perspektif baru dalam membuat topik dari berbagai bidang (Joyce & Weil, 2010). Di kelas, model ini diperkenalkan pada siswa dalam bentuk workshop, sehingga mereka bisa lebih dengan mudah menerapkan prosedur-prosedur secara individual dan kelompok.

Jadi, model sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru dalam pola workshop.

### Meningkatkan Menulis Siswa melalui Penerapan Model Sinektik

Walaupun dirancang sebagai rangsangan langsung untuk berfikir kreatif, sinektik memiliki pengaruh yang juga positif, yaitu mampu memperkenalkan kerja kolaboratif, keterampilan belajar, dan rasa persahabatan di antara siswa. Beberapa kajian dan pengembangan yang baru-baru ini dilakukan oleh Keyes dan Grodin telah membuat model tersebut menjadi lebih menarik. Dampak instruksional, maupun dampak pengiring dari model sinektik dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Dari gambaran bagan di atas, dengan menerapkan model sinektik, guru tidak hanya dapat memperoleh target kurikulum, memancing siswa untuk menjadi kreatif, tetapi juga dapat memberikan *nurturant effect* kepada siswa melalui diskusi di kelas, sehingga mereka dapat belajar untuk lebih kolaboratif dan produktif bekerja bersama teman-teman kelompoknya.

Ada beberapa tujuan dan asumsi yang melandasi Gordon dalam menggagas model sinektik, yaitu:

- Kreativitas penting dalam kehidupan sehari-hari.
- Proses kreatif tidak selamanya misterius.
- Penemuan atau inovasi yang dianggap kreatif sama rata pada semua bidang.
- Penemuan (pola pikir kreatif) individu maupun kelompok adalah sama. Individu-individu dan kelompok-kelompok menciptakan gagasan-gagasan dan hasil-hasilnya dalam ragam yang sama.

Beberapa proses sinektik tertentu dikembangkan dari beberapa asumsi tentang *the psychology of creativity*, diantaranya:

- Dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan eksplisit menuju kreativitas, kita dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok.
- Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional (Gordon, 1961a: 6, dalam Joyce & Weil, 2010).
- Unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dlm rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Gordon, 1961a: 1, dalam Joyce & Weil, 2010).

Dalam model sinektik, aktivitas metaforis sangat diutamakan. Karena melalui aktivitas metaforis, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar. Metafora memperkenalkan jarak konseptual antara orang dengan materi objek atau subjek dan mendorong pemikiran-pemikiran orisinal. Dalam melakukan aktivitas metaforis ini, secara eksplisit maupun implisit individu melakukan analogi. Dalam model sinektik terdapat tiga jenis analogi, yaitu: analogi personal, analogi langsung dan *compressed conflict*.

Dalam penerapan model sinektik ini, guru dapat mengajak anak didik untuk menulis. Bila budaya menulis sudah tumbuh diantara guru dan anak didiknya, maka akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah. Kreativitas akan muncul dari proses menulis itu.

Akan terlihat mana guru yang kreatif, dan mana yang tidak dari proses menulis itu. Dengan menerapkan model ini pun, misalnya melalui aktivitas menganalogi, guru pun tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga kreativitas dirinya sendiri. Anak harus didorong untuk dapat memunculkan kreativitas menulis. Potensi menulis mereka akan muncul bila sudah terbiasa menulis. Menulislah dari hal-hal yang ringan terlebih dahulu. Guru dapat memancing siswa untuk menulis mengenai pentingnya demokrasi, dengan menganalogikan negara sebagai tubuh manusia, jika salah satu bagian tubuh sakit, maka bagian yang lain ikut merasakan kesakitannya. Menulis dapat mendidik anak kita menciptakan sesuatu. Menciptakan buah pemikiran yang ada dalam otak peserta didik yang memunculkan ide-ide cemerlang. Menelurkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan bukanlah pekerjaan mudah. Dibutuhkan sebuah pembelajaran kreatif agar proses kreatif menulis itu muncul. Guru dan orang tua harus mampu mendorong anak-anaknya agar mampu mengembangkan kecakapan kreatif melalui menulis.

Guru di sekolah harus dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, agar menulis menjadi pelajaran yang disukai oleh anak. Senang dan gembira harus dimunculkan dalam proses pembelajaran yang kreatif. Selain itu kemampuan mendengarkan yang masih lemah perlu diperhatikan juga oleh guru. Guru harus pandai menarik perhatian siswa. Pembelajaran dengan model sinektik mampu mendorong kreativitas dan memunculkan potensi siswa. Kesempatan mengembangkan pembelajaran sinektik ini sebenarnya menjadi lebih terbuka dengan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan otonomi pendidikan pada sekolah masing-masing. Karena itu sekolah dan guru harus mampu memanfaatkan potensi mereka untuk menemukan cara mengajar yang demokratis dan mampu menggali potensi diri setiap peserta didik.

Sekarang ini belajar di kelas tidak bisa lagi satu arah. Justru guru yang harus berkreasi bagaimana materi pelajaran yang disampaikannya bisa dipahami secara baik oleh siswa. Oleh karena itu, mari memulainya dengan cara belajar menulis. Menulis adalah sebuah kreativitas yang dapat dimunculkan oleh guru dalam mentransfer ilmunya.

## Prosedur-Prosedur dalam Model Pengajaran Sinektik

Ada dua model pengajaran yang didasarkan pada prosedur sinektik, yaitu:

- *Creating something new*, dirancang untuk membuat hal-hal yang familiar menjadi asing, dan
- *Making the strange familiar*, dirancang untuk membuat gagasan-gagasan baru dan tidak familiar menjadi lebih bermakna.

Melalui aktivitas metaforis dalam model sinektik, kreativitas menjadi proses yang dapat dijalankan secara sadar. Metafora memperkenalkan jarak konseptual antara orang dengan materi objek atau subjek dan mendorong pemikiran-pemikiran orisinal. Adapaun *syntax* strategi pertama adalah *creating something new* adalah sebagai berikut (Joyce & Weil, 2010: 277):

- Dekripsi kondisi saat ini. Guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topic yang mereka lihat, misalnya mengenai perayaan hari ibu.
- Analogi langsung. Siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilih salah satu dan mengeksplorasi (mendeskripsikannya) kemudian. Analogi personal. Siswa menjadi “analogi yang telah mereka pilih pada tahap kedua tadi.
- Konflik padat. Siswa menggunakan deskripsi mereka dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa konflik padat, dan memilih salah satu.
- Analogi langsung. Siswa membuat dan memilih analogi langsung lain, yang didasarkan pada konflik padat.
- Pengujian kembali tugas awal. Guru meminta siswa kembali pada tugas awal atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

Model ini dapat disusun dengan mudah. Guru menerapkan dan mengatur tahap-tahap pengajaran, tetapi respons-respons siswa harus tetap dibuat. Standar-sasaran kreativitas dan “permainan khayalan” juga perlu dianjurkan. Reward bersifat internal. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pendorong keterbukaan, ketidakrasionalan, dan ekspresi yang kreatif, memperagakan jika perlu, menerima respons siswa, memilih analogi-analogi yang membantu siswa untuk memperpanjang pemikiran mereka.

Sedangkan pada struktur strategi kedua, yaitu membuat hal yang asing (tak biasa) menjadi familiar (biasa). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Input yang substantif, yaitu guru menyediakan informasi tentang topic baru,
- Analogi langsung, yaitu guru mengusulkan analogi langsung dan meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut,
- Analogi personal, yaitu guru meminta siswa “menjadi” analogi langsung,
- Membandingkan analogi-analogi. Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan point-point kesamaan antara materi (analogi) baru dengan analogi langsung,
- Menjelaskan perbedaan-perbedaan. Siswa menjelaskan analogi-analogi yang kurang sesuai,
- Ekplokasi, yaitu siswa kembali mengeksplorasi topic awal, dan
- Membuat analogi, yaitu siswa menyediakan analogi langsung mereka dan mengekspresikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Secara umum, partisipasi dalam sebuah kelompok sinektik selalu menciptakan pengalaman unik yang mendidik pemahaman interpersonal dan rasa sosial. Para anggota saling belajar tentang diri mereka satu sama lain sebagaimana semua orang merespons kejadian. Peristiwa umum dengan cara unik mereka sendiri-sendiri. Para individu menjadi lebih sadar tentang ketergantungan mereka pada beragam persepsi dari anggota kelompok lain. Setiap pemikiran, tidak masalah seberapa prosaic pemikiran itu, pada akhirnya akan dapat dihargai sebagai pengaruh katalistis potensialnya terhadap pemikiran orang lain. Berpikir dan memiliki pemikiran merupakan dasar tunggal dalam komunitas ini, dan selain itu, aktivitas sinekstik yang penuh dengan “permainan” juga dapat mendorong anggota atau partisipan yang sangat pemalu sekalipun.

### **Efektivitas Model Sinektik dalam Pembelajaran**

Melalui langkah-langkah dan prosedur yang telah diuraikan di atas dengan benar, model sinektik terbukti telah mampu meningkatkan kreativitas siswa di dalam menulis. Hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

model ini terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis, antara lain: (1) hasil penelitian yang dilakukan Heavilin di Indiana (1982) menunjukkan bahwa perkuliahan English 104 (komposisi) yang berorientasi sinektik lebih berhasil meningkatkan sikap positif terhadap mata kuliah English 104 daripada sebelumnya; (2) hasil penelitian yang dilakukan oleh Dodd di Maine (1988) menunjukkan bahwa para guru yang diajar melalui program pelatihan yang berbasis sinektik meningkatkan kemampuannya khususnya dalam perilaku kognitif (pelatihan dilakukan selama 8 bulan terhadap 12 guru); (3) hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mulyadiprana (1997:81) menunjukkan bahwa penerapan model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **Penutup**

Model pembelajaran sinektik ini tampaknya belum banyak diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial (termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia). Oleh karena itu, model pembelajaran sinektik ini perlu dicoba dan diterapkan dalam beragam setting pembelajaran agar kreativitas peserta didik terbentuk dan berkembang dengan baik.

## **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A.C. 2001. "Membangun Kota Berbudaya Literat". Artikel dalam Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Heavilin, B.A. 1982. The Use of Synectics as an Aid to Invention in College Composition. (Online). Tersedia: <http://www.us.gov>.
- Joyce, B. dan Weil, M. 1996. Models of Teaching. Second Edition. Englewood New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Joyce, B. dan Weil, M. dan Calhoun, E. 2000. Models of Teaching. Boston-London: Allyn and Bacon.
- Sagala, S. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sternberg, R. J. 1997. Successful Intelligence. New York: Plume.

